

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Adisutjipto Yogyakarta mengalami krisis disebabkan oleh bencana alam. Bencana alam tersebut diakibatkan oleh abu vulkanik dari Gunung Kelud yang menimpa bandara hingga mencapai ketinggian 2 (dua) cm. Ketebalan Abu Kelud memaksa bandara untuk tutup selama 5 (lima) hari, sehingga pihak bandara mengalami kerugian sebesar Rp 2.450.393.314 (dua miliar empat ratus lima puluh juta tiga ratus sembilan puluh tiga ribu tiga ratus empat belas rupiah).

Manajemen krisis yang dilakukan oleh PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Adisutjipto Yogyakarta secara garis besar mengadopsi konsep manajemen menurut Cutlip, Center dan Broom mulai dari proses identifikasi masalah, menyusun rencana dan program, mengambil tindakan dan komunikasi serta evaluasi. Tindakan manajemen krisis tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan pihak Bandara Adisutjipto Yogyakarta pada proses perencanaan, dibuktikan dengan tidak adanya panduan khusus terkait penanganan krisis bencana alam akibat abu vulkanik pada *Airport Emergency Plan*.

Menurut peneliti Strategi penanganan krisis yang dilakukan PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Adisutjipto Yogyakarta yaitu dengan menerapkan prinsip *Adaptive strategy* (strategi adaptasi). Strategi penanganan krisis yang dilakukan PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Adisutjipto Yogyakarta yaitu dengan menjalankan Badan Organisasi Komite Penanggulangan Keadaan Darurat selaku tim krisis dengan memodifikasi *Airport Emergency Plan* pada teknik pembersihan area bandara yang dimulai dari area sensitif bandara (area *runaway*, *apron* dan *taxi way*) hingga area luar bandara sesuai dengan kondisi bandara yang diselimuti abu vulkanik Gunung Kelud, serta upaya PR dalam menjalankan fungsi *two way communications* dalam mengurangi dampak negatif akibat krisis dengan melaksanakan *Press Conference* dan memaksimalkan media komunikasi lainnya.

Secara struktural di PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Adisutjipto Yogyakarta PR tidak termasuk dalam Badan Organisasi Penanggulangan Keadaan Darurat. Namun, PR tetap menjalankan fungsinya terkait koordinasi dan penanganan komunikasi dengan baik. Oleh karena itu, PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Adisutjipto Yogyakarta dapat melewati krisis dengan cukup baik tanpa adanya dampak negatif krisis yang berlarut.

B. SARAN

1. Adanya Badan Organisasi Komite Penanggulangan Keadaan Darurat sebagai tim krisis perusahaan merupakan langkah yang baik, namun alangkah lebih baik jika setiap anggotanya cepat tanggap dalam merespon krisis yang ada dan memahami SOP (Standar Operasional Pegawai) AEP secara detail agar krisis dapat ditangani dengan cepat dan benar.
2. Perlu diadakannya pelatihan terkait penanganan bencana alam yang disebabkan oleh abu vulkanik gunung meletus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, agar tim penanganan krisis Bandara Adisutjipto memiliki gambaran kondisi krisis akibat abu vulkanik.
3. Upaya penyusunan *Airport Emergency Plan* harus segera direalisasikan agar PT. Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Adisutjipto Yogyakarta lebih siap dalam menanggulangi krisis bencana alam akibat abu vulkanik. Terlebih letak bandara yang daerah sekitarnya dikelilingi oleh gunung aktif.
4. Penyusunan *Airport Emergency Plan* juga akan membantu membuat perencanaan krisis yang lebih matang sehingga nantinya dapat mengurangi dampak negatif dari krisis yang dihadapi.
5. Secara struktural PR sebaiknya dimasukkan dalam tim krisis perusahaan dalam hal ini Badan Organisasi Komite Penanggulangan Keadaan Darurat agar koordinasi dalam situasi krisis semakin cepat dan lebih baik.